

## PENERIMAAN PARA AMIL TERHADAP SISTEM AKUNTANSI PENGELOLAAN KEUANGAN MASJID BERBASIS WEB

Agung Wahana<sup>1</sup>, Yana Aditia Gerhana<sup>2</sup>, Wisnu Uriawan<sup>3</sup>, Undang Syaripudin<sup>4</sup>  
<sup>1, 2, 3, 4.</sup> *Informatika UIN Sunan Gunung Djati Bandung*

### ABSTRAK

Sistem akuntansi keuangan masjid merupakan sistem pengelolaan keuangan untuk sektor publik yang mengacu pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), masjid merupakan entitas yang mengelola dana umat dalam bentuk zakat, infaq dan shodaqah (ZIS). Model akuntansi ini didefinisikan sebagai bentuk akuntansi dana masyarakat. Akuntansi sektor publik memiliki pengertian sebagai suatu proses pengumpulan, pencatatan, pengklasifikasian, penganalisaan dan pelaporan transaksi keuangan suatu organisasi publik (masjid) yang menyediakan informasi laporan keuangan bagi para pengelola masjid maupun para donatur yang berguna untuk pengambilan keputusan. Penelitian ini menjelaskan tentang hasil pengukuran penerimaan pengelolaan keuangan Masjid terhadap sistem akuntansi pengelolaan keuangan Masjid. Technology Acceptance Model (TAM) digunakan sebagai model pengukuran. Hasil pengukuran pada setiap konstruk/variabel TAM, menunjukkan bahwa para amil menerima sisten tersebut dengan positif.

**Kata Kunci :** *akuntansi keuangan masjid, zakat, infaq dan shodaqah, Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), Technology Acceptance Model (TAM)*

### 1. PENDAHULUAN

Mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam. Islam yang kental dengan ibadah sosial, merupakan salah satu potensi besar dalam usaha mensejahterakan masyarakat, baik dalam penggalangan dana maupun penyediaan fasilitas. Masjid merupakan organisasi sektor publik, yang ditunjuk untuk mengelola sumber daya dan aktivitas masyarakat. Masjid sering menjadi sorotan masyarakat dalam hal

keterbukaan mengenai pengelolaan dana yang bersumber dari masyarakat. Hal ini menunjukkan secara tidak langsung perlu upaya bagaimana meningkatkan akuntabilitas dan tranparansi dalam mengelola sumberdaya tersebut masyarakat tersebut, sehingga keberadaan masjid sebagai pengelola sumberdaya masyarakat tetap dipercaya. Penerapan sistem akuntansi berbasis teknologi informasi merupakan upaya menjaga akuntabilitas dan

transparansi yang dapat mempersempit kesenjangan informasi antara pengelola masjid dengan masyarakat. Akuntansi untuk organisasi nonprofit diatur oleh Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 45. PSAK No. 45 menghendaki penerapan akuntansi akrual bagi organisasi Nonprofit, Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 101 “Laporan Keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan dari suatu entitas syariah”, Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 109 “Akuntansi Zakat dan Infak”. Pengelolaan keuangan masjid termasuk dalam akuntansi sektor publik. Model akuntansi ini didefinisikan sebagai bentuk akuntansi dana masyarakat. Akuntansi sektor publik memiliki pengertian sebagai suatu proses pengumpulan, pencatatan, pengklasifikasian, penganalisaan dan pelaporan transaksi keuangan suatu organisasi publik (masjid) yang menyediakan informasi laporan keuangan bagi para pengelola masjid maupun para donatur yang berguna untuk pengambilan keputusan. Sampai

dengan saat ini masih banyak pengelola masjid yang menggunakan cara manual untuk mengelola keuangan masjid. Dengan permasalahan demikian, dianggap perlu diimplementasikan sebuah sistem berbasis web yang dapat digunakan oleh pengurus masjid dalam melakukan pembukuan keuangan masjid berdasarkan standar akuntansi keuangan.

## 2. PEMBAHASAN

### 2.1 Fungsi Masjid

Selain sebagai sarana ibadah, dan pembinaan dan pemberdayaan masyarakat. keberadaan masjid juga berkewajiban memberikan layanan salah satunya layanan dalam pengelolaan zakat, infaq dan shadaqah.

### 2.2 Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 109

PSAK 109 tentang Akuntansi Zakat dan Infak/Shadaqah, bahwa dana-dana yang dikelola oleh organisasi pengelola zakat, infaq dan shadaqah (OPZIS) adalah dana zakat, Infak/Shadaqah, dana non halal, dan dana amil menurut ED PSAK ini

keempat jenis dana tersebut perlu dilakukan pencatatan secara spesifik dan tersendiri menurut sumber penghimpunan dan peruntukannya. PSAK ini berlaku untuk amil yang menerima dan menyalurkan zakat dan Infak/Shadaqah. Amil yang menerima dan menyalurkan zakat dan Infak/Shadaqah, yang selanjutnya disebut “amil”, merupakan organisasi pengelola zakat yang pembentukannya dimaksudkan untuk mengumpulkan dan menyalurkan zakat dan Infak/Shadaqah. PSAK ini tidak berlaku untuk entitas syariah yang menerima dan menyalurkan zakat dan Infak/Shadaqah, tetapi bukan kegiatan utamanya. Entitas tersebut mengacu ke PSAK 101: Penyajian Laporan Keuangan Syariah.

Beberapa definisi khusus dalam Akuntansi Zakat dan Infak/Shadaqah, yaitu :

1. Amil adalah entitas pengelola zakat yang pembentukannya dan atau pengukuhanannya diatur berdasarkan peraturan perundang-undangan yang dimaksudkan untuk mengumpulkan dan menyalurkan zakat, Infak/Shadaqah.
2. Dana Amil adalah bagian amil atas dana zakat dan Infak/Shadaqah serta dana lain yang oleh pemberi diperuntukkan bagi amil. Dana amil digunakan untuk pengelolaan amil.
3. Dana Infak/Shadaqah adalah bagian non amil atas penerimaan Infak/Shadaqah.
4. Dana zakat adalah bagian non amil atas penerimaan zakat
5. Infak/Shadaqah adalah harta yang diberikan secara sukarela oleh pemiliknya, baik yang peruntukannya dibatasi (ditentukan) maupun tidak dibatasi.
6. Mustahiq adalah orang atau entitas yang berhak menerima zakat
7. Muzakki adalah individu muslim yang secara syariah wajib membayar (menunaikan) zakat.
8. Nisab adalah batas minimum harta yang wajib dikeluarkan zakatnya.
9. Zakat adalah harta yang wajib dikeluarkan oleh muzakki sesuai dengan ketentuan syariah untuk diberikan kepada yang berhak menerimanya (mustahiq).

### **Evaluasi terhadap ED PSAK 109**

Beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai bahan evaluasi dalam ED PSAK Zakat dan Infak/Shadaqah adalah sebagai berikut:

ED PSAK Zakat DAN Infak/Shadaqah telah sejalan dengan UU Nomor 38 Tahun 1999 tentang pengelolaan Zakat, Infaq, dan shodaqoh(OPZIS) saja sehingga pengaturannya lebih focus dan jelas.

Bagian dana Amil belum diatur secara lengkap penghimpunan dan penyalurannya. ED PSAK ini hanya menjelaskan secara garis besar sumber dana amil yaitu dari bagian dana zakat dan Infak/Shadaqah yang diambil sesuai dengan ketentuan syariah dan kewajiban amil. Bagian perlu direvisi dengan menambahkan peran Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang melekat pada setiap LKS sebagai salah satu karakternya. Pertimbangan DPS dalam penetapan bagian amil yang diambilkan dari dana zakat I infaq/Shadaqah merupakan sesuatu yang penting untuk dilakukan sebagai salah satu cara memastikan bahwa amil tidak secara sepihak menentukan bagian yang diambilkan dana zakat dan infaq/Shadaqah.

ED PSAK ini belum mengkomodasi kemungkinan dana-dana lain yang dikelola oleh OPZIS seperti yang selama ini dilakukan oleh beberapa LAZ Tingkat Nasional seperti DD Republika, PKPU, Rumah Zakat Indonesia, dan Yayasan Dompot Sosial Al Fala (YDSF) yaitu semacam dana kemanusiaan, dana pendidikan, maupun jenis dana lain yang memang diprogramkan oleh masing-masing lembaga. Walaupun secara syariah dana-dana tersebut bisa dikategorikan sebagai dana Zakat atau Infaq, namun perlu dipertimbangkan adanya akomodasi praktik tersebut sehingga pengakuan dan pengukuran akuntansinya lebih jelas.

ED SPAK ini belum mengakomodasi kemungkinan adanya transfer antar dana misalnya sebagiandana zakat ditransfer ke dana infaq/Shadaqah karena kondisi tertentu yang dikategorikan darurat atau hanya untuk sementarawaktu yang kemudian akan segera dikembalikan. Sebaiknya ED PSAK ini secara tegas mengatur tentang diperbolehkannya atau tidak proses transfer antar dana tersebut sehingga jelas atatus praktik yang

selama ini masih dijalankan oleh beberapa OPZ dalam kondisi darurat.

Komponen laporan keuangan sebaiknya dilakukan pemisahan untuk masing-masing jenis dana misalnya neraca dana zakat, neraca dana Infak/Shadaqah, laporan perubahan dana Infak/Shadaqah, laporan perubahan dana infaq/Shadaqah, dan seterusnya walaupun pada akhirnya dilakukan penggabungan laporan keuangan.

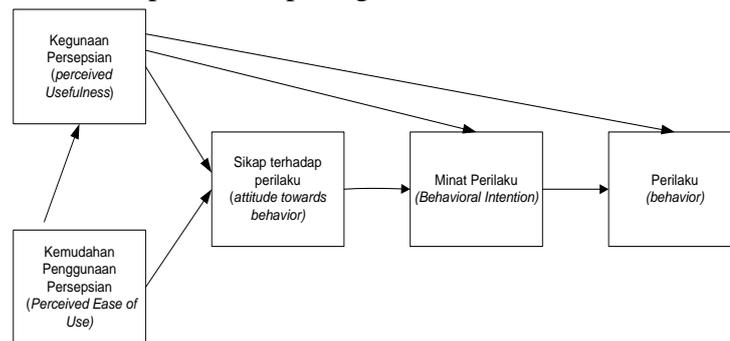
### **2.3 Technology Acceptance Model (TAM)**

Salah satu teori penerimaan individual terhadap penggunaan teknologi informasi/sistem informasi adalah model penerimaan teknologi (*Technology Acceptance Model* atau TAM). Teori ini pertama kali dikenalkan oleh Davis tahun 1986. Teori ini dikembangkan dari *Theory of Reasoned Action* atau TRA oleh Ajzen dan Fishbein tahun 1980. Model penerimaan teknologi (TAM) merupakan suatu model penerimaan sistem teknologi informasi yang akan digunakan oleh pemakai. Model TAM dikembangkan berdasarkan model TRA. “Model TRA dapat diterapkan karena keputusan yang dilakukan oleh

individu untuk menerima suatu teknologi informasi merupakan tindakan sadar yang dapat dijelaskan dan diprediksi oleh niat perilakunya” (Jogiyanto, 2013, hlm. 111) . TAM menambahkan dua konstruk utama ke dalam model TRA. Dua konstruk utama ini adalah kegunaan persepsian (*perceived usefulness*) dan kemudahan penggunaan persepsian (*perceived ease of use*). TAM berargumentasi bahwa penerimaan individual terhadap sistem teknologi informasi ditentukan oleh dua konstruk tersebut.

Kegunaan persepsian (*perceived usefulness*) dan kemudahan penggunaan persepsian (*perceived ease of use*) keduanya mempunyai pengaruh ke niat perilaku (*behavioral intention*). Pemakai teknologi akan mempunyai niat menggunakan teknologi (niat perilaku) jika merasa sistem teknologi bermanfaat dan mudah digunakan. Kemudahan penggunaan persepsian (*perceived ease of use*) mempengaruhi kegunaan persepsian (*perceived usefulness*). Pemakai sistem akan menggunakan sistem jika pertama merasa bahwa sistem tersebut mudah digunakan.

Model dari TAM dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut ini.



Gambar 2. 1: *Technology Acceptance Model (TAM)*(Davis, 1986)

Karena TAM dimaksudkan untuk penggunaan teknologi, maka perilaku (*behavior*) di TAM dimaksudkan sebagai perilaku menggunakan teknologi. *Technology Acceptance Model (TAM)* yang pertama yang belum dimodifikasi menggunakan lima konstruk utama. Kelima konstruk ini adalah sebagai berikut ini.

1) **Kegunaan persepsian (*perceived usefulness*)**

**Kegunaan persepsian (*perceived usefulness*)** didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan suatu teknologi akan meningkatkan kinerja pekerjaannya (*“as the extent to which a person believes that using a technology will enhance her or his performance”*).

2) **Kemudahan penggunaan persepsian (*perceived ease of use*)**

**Kemudahan penggunaan persepsian (*perceived ease of use*)** didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan suatu teknologi akan bebas dari usaha (*“is the extent to which a person believes that using a technology will be free of effort”*).

3) **Sikap terhadap perilaku (*attitude towards behavior*)**

**Sikap terhadap perilaku (*attitude towards behavior*)** didefinisikan oleh Davis dkk (Jogiyanto. 2008, hlm. 265) sebagai perasaan-perasaan positif atau negatif dari seseorang jika harus melakukan perilaku yang akan

ditentukan (“*an individual’s positive or negative feelings about performing the target behavior*”).

4) **Niat Perilaku (*behavioral intention*)**

Niat perilaku (*behavioral intention*) adalah suatu keinginan (niat) seseorang untuk melakukan suatu perilaku yang tertentu. Hasil penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa niat perilaku (*behavioral intention*) merupakan prediksi yang baik dari penggunaan teknologi oleh pemakai sistem.

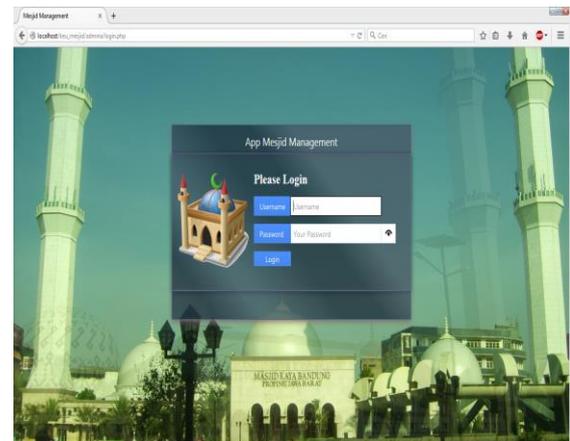
5) **Perilaku (*behavior*)**

Perilaku (*behavior*) adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang. Dalam konteks penggunaan sistem teknologi informasi, perilaku (*behavior*) adalah penggunaan sesungguhnya (*actual usage*) dari teknologi.

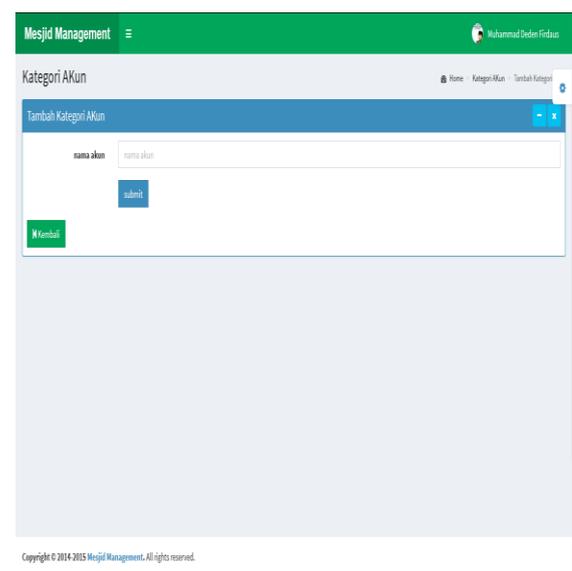
## 2.4 Sistem Informasi Pengelolaan Keuangan Masjid

### 2.4.1 Implementasi Sistem

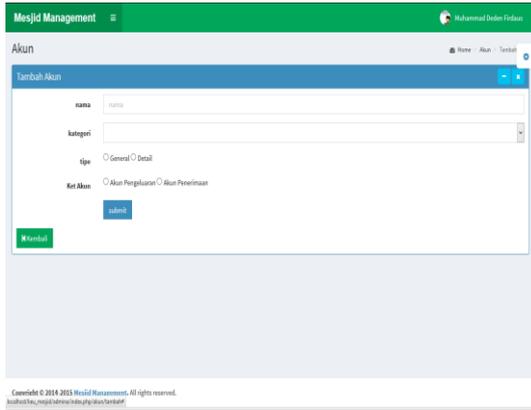
Berikut tampilan dari sistem Informasi Pengelolaan Keuangan Masjid. Gambar 2.2 merupakan gambar tampilan awal dari sistem. Tampilan ini merupakan form untuk proses login sistem



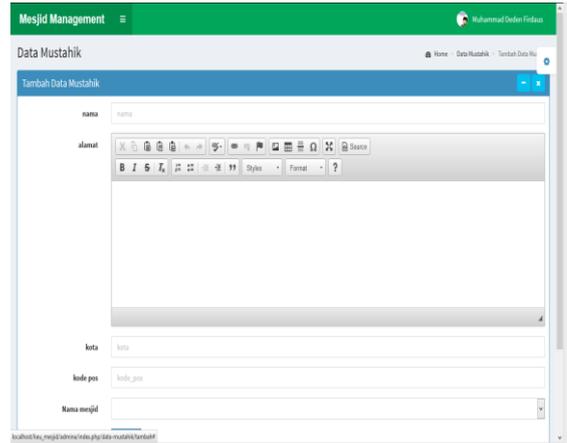
Gambar 2. 2 :Login



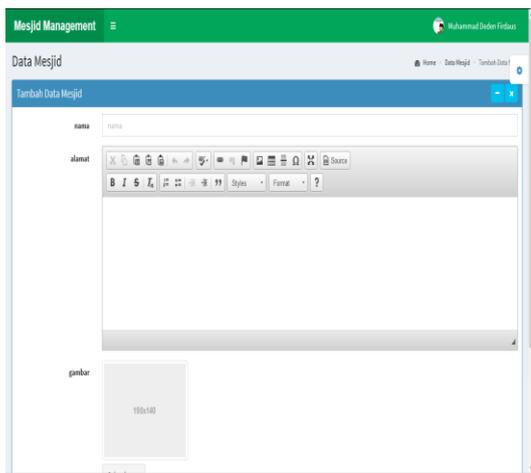
Gambar 2. 3 :Form kategori akun



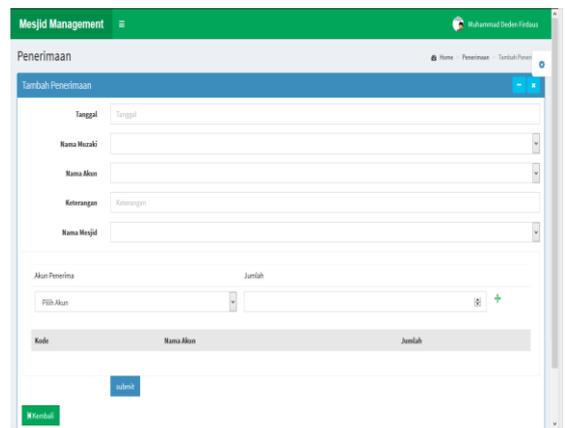
Gambar 2. 4 : Implementasi Form Akun



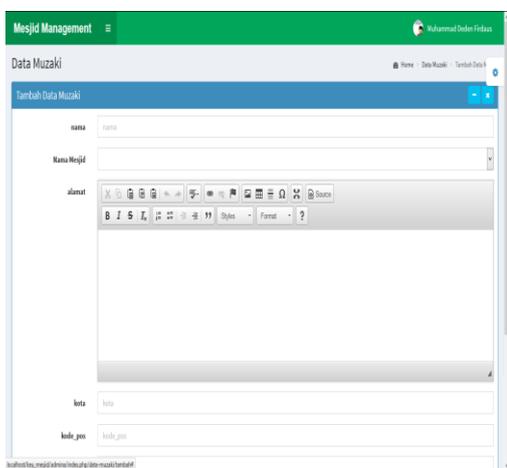
Gambar 2. 7 : Implementasi Form Mustahiq



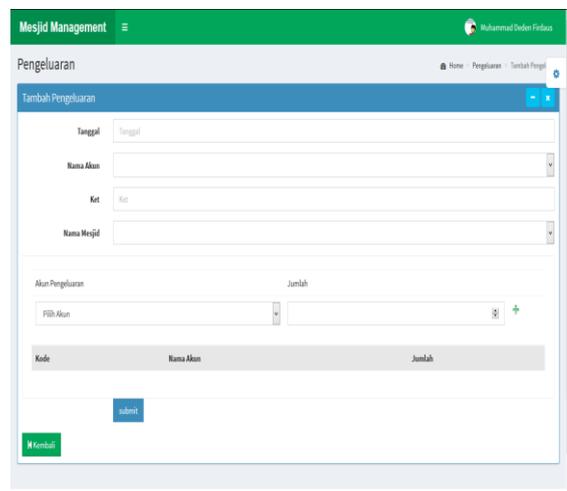
Gambar 2. 5 : Implementasi Form Masjid



Gambar 2. 8 : Implementasi Form Penerimaan



Gambar 2. 6 : Implementasi Form Muzaki



Gambar 2. 9 : Implementasi Form Penyaluran

#### 2.4.2 Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian terbagi dalam tahapan

##### a) Tahap Pengumpulan Data

Kegiatan ini bertujuan melakukan akuisisi data-data yang diperlukan juga untuk memperoleh kebutuhan dari pengembangan perangkat lunak. Kegiatan dilakukan dengan melakukan wawancara dan pengumpulan dokumen-dokumen yang dimiliki oleh masjid.

Hasil pengumpulan data kemudian dibahas dalam rapat internal tim untuk memetakan kebutuhan data dan kebutuhan pengguna yang akan menjadi dasar dalam pengembangan perangkat lunak.

##### b) Tahap Pengembangan Perangkat Lunak

Tahap pengembangan perangkat lunak diawali dengan melakukan analisis sistem dengan menggunakan alat analisis *Unified Modelling Language* dengan menggunakan *Use Case Diagram* dan *Class Diagram*. Hasil analisis digunakan sebagai dasar untuk perancangan perangkat lunak, perancangan ini mencakup perancangan *database* dan perancangan *interface*. Alat perancangan database menggunakan

*Entity Relationship Diagram (ER-Diagram)*. Hasil perancangan kemudian diimplementasikan ke dalam kode program menggunakan PHP dan *database* menggunakan MySQL, kemudian aplikasi dihosting ke web hosting.

##### c) Tahap Pelaksanaan

Sosialisasi aplikasi ini membutuhkan beberapa kegiatan yang mencakup :

1. *Pendataan User* : kegiatan ini berguna untuk mendata seluruh pengguna / operator aplikasi untuk setiap masjid. Pengguna adalah orang yang akan menjadi operator untuk memasukan data-data setiap masjid seperti data akun, data mustahiq, data muzaki, data penerimaan dana dan penyaluran dana.
2. *Pendataan Akun* : kegiatan ini berguna untuk mendata daftar akun yang dimiliki oleh masjid. Setiap masjid dimungkinkan untuk memiliki akun yang berbeda, akun akan dikelompokkan berdasarkan kategori akun.
3. *Pendataan Data* : kegiatan ini untuk mendata mustahiq dan muzaki yang dimiliki oleh setiap masjid sehingga masjid mempunyai

data-data pihak-pihak donatur dan penerima dana.

4. *Pendataan Transaksi* kegiatan ini untuk mendata transaksi penerimaan dana dan penyaluran dana. Data transaksi ini merupakan kegiatan utama dalam aplikasi ini.

## 2.5 Penerimaan Amil Terhadap Sistem Akuntansi Pengelolaan Keuangan Masjid

Berikut dijelaskan hasil pengukuran penerimaan amil terhadap Sistem Akuntansi Pengelolaan Keuangan Masjid. Pengukuran menggunakan statistik regresi

2)

**Tabel 2.1** menjelaskan hasil pengukuran pengaruh PEOU terhadap PU

*Tabel 2. 1 : Ringkasan Pengaruh PEOU terhadap PU*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.828 <sup>a</sup>	.686	.633	.09252

a. Predictors: (Constant), PEOU

### ANOVA<sup>b</sup>

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.112	1	.112	13.089	.011 <sup>a</sup>
Residual	.051	6	.009		
Total	.163	7			

a. Predictors: (Constant), PEOU

b. Dependent Variable: PU

seederhana dengan bantuan perangkat lunak statistisk SPSS.

Tabel 2.1 sampai dengan tabel 2.4 menjelaskan hasil pengukuran faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan amil terhadap sistem akuntansi pengelolaan keuangan masjid berbasis web. Item-item pengukuran konstruk-konstruk TAM diadopsi dari penelitian Gardner dan Amoroso (dalam Jogiyanto 2008:180-181)

1) **Pengaruh kemudahan penggunaan (*Perceived Ease of Use/PEOU*) terhadap kegunaan persepsian (*Perceived Usefulness* /PU)**

Dari *output* pertama dihasilkan nilai koefisien korelasi ( $R$ ) = 0,826 dengan koefisien determinasi ( $R$  *Square*) = 0,686 = 68,6%. Keberartian nilai koefisien korelasi ditunjukkan oleh *output* kedua, yaitu uji ANOVA yang menghasilkan pengujian  $F_{hitung}$  = 13,089 dengan nilai  $Sig$  = 0,011. Kriteria pengujian adalah jika nilai  $Sig$  <  $\alpha$  maka koefisien korelasi tersebut signifikan. Karena nilai  $Sig$  = 0.011 < 0,05 maka koefisien korelasi untuk persoalan di atas signifikan, dengan besar pengaruh sebesar 68,2%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa

*Perceived Ease of Use* (PEOU) berpengaruh secara signifikan terhadap *Perceived Usefulness* (PU) sebesar 68.2%.

### 3) Pengaruh *Perceived Ease of Use* (PEOU) dan *Perceived Usefulness* (PU) terhadap sikap menggunakan teknologi (*Attitude Towards Using Technology* /ATUT)

Hasil pengukuran pengaruh PEOU dan PU terhadap ATUT, dijelaskan pada tabel 2.2 berikut.

Tabel 2. 2 : Ringkasan Pengaruh PEOU, PU terhadap ATUT

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.930 <sup>a</sup>	.865	.811	.09060

Predictors: (Constant), PU, PEOU

#### ANOVA<sup>b</sup>

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.264	2	.132	16.058	.007 <sup>a</sup>
Residual	.041	5	.008		
Total	.305	7			

a. Predictors: (Constant), PU, PEOU

b. Dependent Variable: ATUT

Dari *output* pertama dihasilkan nilai koefisien korelasi ( $R$ ) = 0,930

dengan koefisien determinasi ( $R$  *Square*) = 0,865 = 86,5%. Keberartian

nilai koefisien korelasi ditunjukkan oleh *output* kedua, yaitu uji ANOVA yang menghasilkan pengujina  $F_{hitung} = 16,058$  dengan nilai  $Sig = 0,007$ . Berkenaan dengan nilai  $Sig < \alpha$  maka koefisien korelasi tersebut signifikan. Dengan besar pengaruh sebesar 86,5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *Perceived Ease of Use* (PEOU) dan *Perceived Usefulness* (PU) berpengaruh secara signifikan terhadap *Attitude Towards Using Technology* (ATUT) sebesar 86.5%.

4) **Pengaruh *Perceived Usefulness* (PU) dan *Attitude Towards Using Technology* (ATUT) terhadap niat perilaku menggunakan teknologi (*Behavioral Intention to Use*/BITU)**

Hasil pengukuran pengaruh PU terhadap BITU dijelaskan pada tabel 2.3 berikut.

Tabel 2. 3 : Ringkasan Pengaruh PU dan ATUT Terhadap BITU

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.931 <sup>a</sup>	.867	.814	.07994

Predictors: (Constant), PU, ATUT

ANOVA<sup>b</sup>

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.208	2	.104	16.276	.006 <sup>a</sup>
Residual	.032	5	.006		
Total	.240	7			

a. Predictors: (Constant), PU, ATUT

b. Dependent Variable: BITU

Dari *output* pertama dihasilkan nilai koefisien korelasi ( $R$ ) = 0,931 dengan koefisien determinasi ( $R$  Square) = 0,867 = 86,7%. Keberartian

nilai koefisien korelasi ditunjukkan oleh *output* kedua, yaitu uji ANOVA yang menghasilkan pengujina  $F_{hitung} = 16,276$  dengan nilai  $Sig = 0,006$ .

Berkenaan dengan nilai  $Sig < \alpha$  maka koefisien korelasi tersebut signifikan. Dengan besar pengaruh sebesar 86,7%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *Perceived Usefulness* (PU) dan *Attitude Towards Using Technology* (ATUT) berpengaruh secara signifikan terhadap *Behavioral Intention to Use* (BITU) sebesar 86.7%.

5) **Pengaruh *Perceived Usefulness* (PU) dan *Behavioral Intention to Use* (BITU) terhadap penggunaan teknologi sesungguhnya (*Actual Technology Uses/ATU*)**

Hasil pengukuran pengaruh PU dan BITU terhadap ATU dijelaskan pada tabel 2.4 berikut.

Tabel 2. 4 : Ringkasan Pegaaruh PU dan BITU Terhadap ATU

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.901 <sup>a</sup>	.812	.737	.09041

Predictors: (Constant), PU, BITU

ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.177	2	.088	10.822	.015 <sup>a</sup>
	Residual	.041	5	.008		
	Total	.218	7			

a. Predictors: (Constant), PU, BITU

b. Dependent Variable: ATU

Dari *output* pertama dihasilkan nilai koefisien korelasi ( $R$ ) = 0,901 dengan koefisien determinasi ( $R$  *Square*) = 0,812 = 81,2%. Keberartian nilai koefisien korelasi ditunjukan oleh *output* kedua, yaitu uji ANOVA yang menghasilkan pengujina  $F_{hitung} =$

10,822 dengan nilai  $Sig = 0,015$ . Berkenaan dengan nilai  $Sig < \alpha$  maka koefisien korelasi tersebut signifikan. Dengan besar pengaruh sebesar 81,2%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *Perceived Usefulness* (PU) dan *Attitude Towards Using Technology*

(ATUT) berpengaruh secara signifikan terhadap *Behavioral Intention to Use* (BITU) sebesar 81,2%.

### 3. KESIMPULAN

Hasil pengukuran pengaruh setiap konstruk dalam TAM, secara umum sikap penerimaan amil terhadap Sistem Akuntansi Pengelolaan Keuangan Masjid positif dan signifikan. *Pertama* pengaruh kemudahan penggunaan persepsian (*Perceived Ease of Use*) terhadap kegunaan persepsian (*Perceived Usefulness*), menunjukkan bahwa kemudahan penggunaan persepsian berpengaruh secara signifikan terhadap kegunaan persepsian sebesar 68,6%. *Kedua* pengaruh kemudahan penggunaan persepsian dan kegunaan persepsian terhadap sikap menggunakan teknologi (*Attitude Towards Using Technology*) menunjukkan hasil bahwa pengaruh kemudahan penggunaan persepsian dan kegunaan persepsian berpengaruh secara signifikan terhadap sikap menggunakan teknologi sebesar 86,5%. *Ketiga* pengaruh kegunaan persepsian dan sikap menggunakan teknologi terhadap niat perilaku menggunakan teknologi (*Behavioral*

*Intention to Use*) menunjukkan hasil bahwa kegunaan persepsian dan sikap menggunakan teknologi berpengaruh secara signifikan terhadap niat perilaku menggunakan teknologi sebesar 86,7%. *Keempat* pengaruh kegunaan persepsian dan niat perilaku menggunakan teknologi terhadap penggunaan teknologi sesungguhnya (*Actual Technology Uses*) menunjukkan hasil bahwa kegunaan persepsian dan niat perilaku menggunakan teknologi berpengaruh secara signifikan terhadap penggunaan teknologi sesungguhnya sebesar 81,2%.

### DAFTAR PUSTAKA

- Andini, I. Y., dan Hayati, N., *Penerapan PSAK No. 101 terhadap penyajian laporan keuangan Pegadaian Syariah: studi kasus pada Kantor Cabang Perum Pegadaian Syariah Pamekasan*, LIPI, Indonesian Scientific Journal Daabase, 2009.
- Fadilah, E., *Sistem Informasi Zakat pada Lembaga Amil Zakat Masjid Agung (LAZMA)*

- Palembang Berbasis Web Menggunakan PHP dan MySQL*, Jurnal Teknologi dan Informatika (Teknomatika) Volume 2 No 1, Januari 2012
- Hamidy, F. dan Octaviansyah, A. F., *Rancang Sistem Informasi Ikhtisar Kas Berbasis Web pada Masjid Ulul Albaab Bataranila di Lampung Selatan*, Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi, Yogyakarta, Juni 2011
- Ibrahim, R. dan Handayani, T., *Penerapan Pernyataan Standar Keuangan Nomor 45 pada Baitul Mal Provinsi Nangroe Aceh Darussalam*, Jurnal Telaah dan Riset Voleme 2 No. 2, Juli 2009.
- Jogiyanto, HM. (2008). *Sistem Informasi Keperilakuan (edisi revisi)*. Yogyakarta: Andi Yogya.
- Nurdiono, *Penerapan PSAK Nomor 45 Pada Organisasi Pengelola Zakat*, Fakultas Ekonomi Universitas Lampung, Jurnal Akuntansi dan Keuangan Volume 12 No 1, Januari 2007.
- Sutarti dan Prayitno, D., *Analisis PSAK No. 45 dalam Penyajian Laporan Keuangan Organisasi Nirlaba (Studi kasus pada Rumah Sakit "X")*, Jurnal Ilmiah Ranggagading Volume 7 No. 1. April 2007.